

Togar menungguku turun. Ada beberapa Letnan menemaninya.

“Di mana Chen?” Aku bertanya.

“Ruang *security*, Tauke Besar.”

Aku mengangguk, melangkah menuju ruangan itu.

“Empat jam terakhir, dia sama sekali tidak mau bicara.”

Tentu saja. Aku mengangguk.

“Di mana mereka menaruh bom?”

“Mereka meletakkan empat mobil *van* berisi instalasi bom di sebelah empat tiang utama gedung. Sekali bom itu meledak, tiang runtuh, gedung hancur.” Togar menjelaskan.

Aku mengangguk lagi, sambil terus berjalan cepat menatap sekitar, mobil *van* itu telah dibawa pergi, bom telah dijinakkan.

Salah satu tukang pukul membuka pintu ruangan tujuan.

Ruangan *security* itu tidak besar, hanya enam kali enam meter. Itu tempat petugas keamanan dan parkir gedung beristirahat, yang sekarang disulap menjadi tempat interrogasi.

Ada empat tukang pukul berjaga di sana, Chen didudukkan di kursi dengan tangan dan kaki terikat. Wajahnya sembab, hidungnya patah, mulutnya berdarah.